

BAB 2

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Strategi Pembelajaran *Inquiry*

2.1.1.1 Pengertian Strategi Pembelajaran *Inquiry*

Strategi pembelajaran *inquiry* merupakan suatu rangkaian kegiatan belajar dengan melibatkan siswa untuk mencari dan melakukan penyelidikan secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka mampu menyusun hasil temuannya secara mandiri dengan keyakinan yang kuat (Gulo dalam Sanjani, 2019, hlm. 41). Selain itu, *inquiry* merupakan perilaku manusia dalam upaya menjelaskan berbagai fenomena yang menarik perhatiannya melalui cara berpikir yang rasional (Sanjaya dalam Dulin, 2023, hlm. 37).

Pendapat lain menyatakan bahwa *inquiry* adalah proses mengajar peserta didik melalui penerapan keterampilan, sikap, serta kemampuan berpikir rasional (Bruce & Bruce dalam Winarto, 2023, hlm. 5). Selain itu, pengajaran berbasis *inquiry* juga di pandang sebagai strategi yang berpusat pada peserta didik, di mana mereka bekerja dalam kelompok untuk memecahkan permasalahan atau mencari jawaban atas pertanyaan tertentu melalui prosedur dan struktur yang telah ditetapkan (Hamalik dalam Winarto, 2023, hlm. 6). Sejalan dengan pendapat tersebut, pembelajaran *inquiry* merupakan pendekatan yang berpusat pada peserta didik sehingga menuntut keterlibatan aktif peserta didik dalam proses memperoleh pengetahuan (Eberbach & Hmelo-Silver, 2015).

Metode *inquiry* merupakan model pembelajaran yang mengajak peserta didik menghadapi masalah nyata, membimbing mereka mengenali konsep dan cara penyelesaiannya, serta menuntun untuk menemukan jalan keluar melalui proses pencarian. Selain itu, metode inkuiri menekankan pada penemuan konsep atau prinsip melalui proses penyelidikan oleh siswa (Taniredja dkk., dalam Dulin, 2023, hlm. 38). Esensi dari metode ini adalah keterlibatan aktif siswa dalam memecahkan masalah nyata dengan cara memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh informasi mengenai permasalahan konseptual, metodologis, serta

mengundang mereka dalam merancang sendiri cara penyelesaian masalah tersebut (Indrawati dalam Dulin, 2023, hlm. 38).

Berdasarkan penjelasan di atas, strategi pembelajaran *inquiry* merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan warga belajar sebagai subjek aktif dalam menemukan pengetahuan melalui proses penyelidikan yang sistematis dan rasional. Strategi ini mendorong warga belajar untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, serta membangun pengetahuan berdasarkan hasil penyelidikan yang dilakukan, sementara tutor berperan sebagai pembimbing dalam proses pembelajaran.

2.1.1.2 Ciri-Ciri Strategi Pembelajaran *Inquiry*

Beberapa ciri strategi *inquiry* menurut Sanjaya dalam (Winarto, 2023, hlm. 8), antara lain :

- 1) Strategi inkuiri menekankan keterlibatan aktif warga belajar dalam mencari dan menemukan pengetahuan secara mandiri. Peserta didik tidak hanya menerima penjelasan dari guru, tetapi juga berupaya dalam menemukan konsep dari materi yang dipelajari secara mandiri;
- 2) Seluruh kegiatan belajar diarahkan agar warga belajar dapat menemukan jawaban atas permasalahan yang diajukan, sehingga mampu menumbuhkan rasa percaya diri (*self belief*). Hal ini menunjukkan bahwa tutor bukan satu-satunya sumber belajar, melainkan berperan sebagai fasilitator dan motivator yang membimbing proses belajar. Interaksi antara tutor dan warga belajar biasanya dilakukan dengan proses tanya jawab, maka keterampilan tutor dalam mengajukan pertanyaan menjadi faktor penting dalam penerapan strategi ini;
- 3) Tujuan utama strategi *inquiry* yaitu mengembangkan kemampuan berpikir intelektual sebagai bagian dari proses mental, sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan potensi berpikir mereka.

2.1.1.3 Prinsip-Prinsip Strategi Pembelajaran *Inquiry*

Beberapa prinsip strategi *inquiry* dalam Suyadi (2015, hlm. 119-121), antara lain:

1) Berorientasi pada Pengalaman Intelektual

Strategi inkuiri menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir warga belajar melalui proses pencarian dan penemuan. Keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari penguasaan materi, tetapi dari sejauh mana warga belajar aktif dalam menemukan konsep atau pengetahuan yang dapat dibuktikan kebenarannya.

2) Prinsip Interaksi

Pembelajaran inkuiri didasarkan pada interaksi yang bermakna antara warga belajar, tutor dan lingkungan. Dalam hal ini, tutor berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan terjadinya interaksi agar warga belajar mampu mengembangkan kemampuan berpikirnya. Oleh karena itu, tutor perlu menciptakan suasana belajar yang melibatkan seluruh warga belajar secara aktif, bukan hanya yang dominan berbicara.

3) Prinsip Bertanya

Kegiatan bertanya merupakan inti dari proses inkuiri. Tutor berperan sebagai penanya yang mampu menstimulasi rasa ingin tahu warga belajar dan mendorong mereka berpikir kritis. Selain itu, tutor juga perlu membimbing warga belajar agar mampu menjadi penanya dan penjawab yang baik, sehingga tercipta pembelajaran yang dialogis dan melengkapi.

4) Prinsip Belajar untuk Berpikir

Strategi inkuiri menekankan bahwa belajar bukan sekadar mengingat fakta, melainkan proses mengembangkan kemampuan berpikir secara menyeluruh. Warga belajar didorong menggunakan seluruh potensi berpikirnya, baik logis maupun kreatif, melalui pembelajaran yang menarik dan menyenangkan sehingga tidak bersifat kaku atau monoton.

5) Prinsip Keterbukaan

Proses pembelajaran inkuiri memberi ruang bagi warga belajar untuk mengeksplorasi berbagai kemungkinan dan mengajukan dugaan atau jawaban

sementra sendiri. Tutor berperan menyediakan kesempatan bagi warga belajar untuk menguji dan membuktikan kebenaran dari jawaban sementara yang mereka ajukan secara terbuka dan mandiri.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa strategi inkuiri menempatkan warga belajar sebagai subjek dalam proses pembelajaran. Melalui prinsip-prinsipnya yang berorientasi pada pengalaman intelektual, interaksi, bertanya, belajar untuk berpikir dan keterbukaan, strategi ini berupaya mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan mandiri pada diri warga belajar. Tutor berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, terbuka, dan menantang, sehingga proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga pada proses penemuan pengetahuan secara bermakna.

2.1.1.4 Tujuan Strategi Pembelajaran *Inquiry*

Tujuan *inquiry* yaitu untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis warga belajar selama proses pembelajaran. Melalui *inquiry* ini, warga belajar memperoleh kesempatan untuk meningkatkan hasil belajar dengan cara menemukan sendiri jawaban dari permasalahan yang dipelajari. Selain itu, strategi ini membantu warga belajar untuk mengenali potensi dirinya, sehingga ketika mereka berhasil memecahkan masalah yang dihadapi, muncul rasa puas dan percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki (Suid dkk., dalam Prasetyo & Rosy, 2021, hlm. 111).

Tujuan dari pembelajaran inkuiri ialah membantu warga belajar mengembangkan kemampuan berpikir dan kedisiplinan intelektual melalui proses bertanya serta mencari jawaban berdasarkan rasa ingin tahu yang mereka miliki. Strategi ini berangkat dari pandangan bahwa manusia sejak lahir memiliki naluri alami untuk memenuhi rasa ingin ingin tahunya. Dorongan tersebut terus tumbuh dan berkembang seiring dengan kematangan otak serta perkembangan cara berpikir individu (Suyadi, 2015, hlm. 116).

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama strategi inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan intelektual warga belajar melalui proses bertanya, menelusuri, dan menemukan jawaban atas permasalahan yang dihadapi secara mandiri. Dengan demikian, pembelajaran

inkuiri berperan penting dalam membentuk warga belajar yang aktif, reflektif, dan memiliki potensi berpikir yang berkembang secara menyeluruh.

2.1.1.5 Pendekatan Strategi Pembelajaran *Inquiry*

Beberapa pendekatan *inquiry* dalam Winarto (2023, hlm. 17-19), antara lain sebagai berikut:

a. Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry Approach*)

Pada pendekatan ini, tutor berperan dalam menentukan masalah serta langkah-langkah penyelesaiannya, sekaligus membimbing warga belajar melalui pemberian pertanyaan pemantik untuk memicu diskusi. Pendekatan ini diterapkan bagi warga belajar yang belum memiliki pengalaman dalam pembelajaran berbasis inkuiri, di mana proses belajarnya berfokus pada arahan dan bimbingan tutor agar warga belajar dapat memahami materi atau konsep pelajaran dengan lebih baik.

Selama proses pembelajaran, warga belajar akan mendapatkan panduan yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Tahap awal, warga akan diberikan bimbingan oleh tutor, kemudian pada tahap selanjutnya, bimbingan akan dikurangi agar warga belajar mandiri dalam pelaksanaan proses inkuiri tersebut. Selain itu, tutor juga perlu memantau jalannya diskusi warga belajar agar dapat mengetahui apa yang dibutuhkan mereka serta pemberian petunjuk-petunjuk penyelesaiannya.

b. Inkuiri Bebas (*Free Inquiry Approach*)

Pada pendekatan ini, diterapkan bagi warga belajar yang memiliki pengalaman dalam pembelajaran berbasis inkuiri. Hal tersebut dikarenakan pada pendekatan inkuiri bebas, warga belajar berperan layaknya seorang ilmuwan yang secara mandiri merumuskan masalah, merancang langkah-langkah penyelidikan, serta menemukan solusi dari permasalahan yang dipelajari.

Selama proses pembelajaran, peran tutor dalam memberikan bimbingan hanya sedikit bahkan hampir tidak ada. Salah satu kelebihan dari metode ini adalah warga belajar dapat memecahkan masalah yang bersifat terbuka (*open-ended*) dan menemukan lebih dari satu cara penyelesaian, tergantung pada bagaimana mereka membangun pemahamannya sendiri.

c. Inkuiri Bebas yang Dimodifikasi (*Modified Free Inquiry Approach*)

Pendekatan ini adalah hasil gabungan dari inkuiri terbimbing dan inkuiri bebas. Dalam penerapannya, topik atau permasalahan yang dipelajari tetap mengacu pada kurikulum yang ada sehingga warga belajar tidak menentukan masalah sendiri, melainkan menerima dari tutor. Bimbingan tetap diberikan tapi lebih sedikit dan tidak seketat pada pendekatan terbimbing.

Selama proses pembelajaran, tutor membatasi bimbingan agar warga belajar berusaha mandiri dalam menemukan solusi. Jika mereka mengalami kesulitan, maka tutor dapat membantu secara tidak langsung, misalnya dengan memberikan contoh yang relevan atau memfasilitasi diskusi antar kelompok.

2.1.1.6 Peran Tutor dalam Strategi pembelajaran *Inquiry*

Tutor memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan penerapan strategi pembelajaran *inquiry*. Meskipun pembelajaran *inquiry* menempatkan warga belajar sebagai subjek yang aktif dalam membangun pengetahuan, tutor tetap bertanggung jawab menciptakan lingkungan belajar yang mendorong warga belajar melakukan penyelidikan, berpikir kritis, dan menemukan solusi terhadap permasalahan yang dipelajari. Dalam pembelajaran *inquiry*, tutor tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing proses belajar sehingga warga belajar memperoleh pengalaman belajar secara bermakna (Eberbach & Hmelo-Silver, 2015).

Beberapa peran tutor dalam strategi *inquiry* dalam Khusnaya & Kusumaningtyas (2022), antara lain:

- 1) Fasilitator. Tutor memiliki peran untuk memantau dan membimbing warga belajar selama proses pembelajaran, meskipun warga belajar dituntut untuk aktif mencari dan membangun pengetahuannya sendiri;
- 2) Penanya. Tutor mengajukan pertanyaan terbuka yang mampu mendorong rasa ingin tahu, melatih kemampuan berpikir kritis, serta mendorong keterlibatan aktif warga belajar dalam diskusi;
- 3) Motivator. Tutor memberikan dorongan dan pembelajaran yang bersifat praktis sehingga pengetahuan yang diperoleh warga belajar menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Selain menjalankan peran sebagai fasilitator, penanya, dan motivator, tutor juga perlu memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan warga belajar selama proses *inquiry* berlangsung. Bimbingan tersebut mencakup pemberian arahan, pertanyaan pemantik, menyediakan sumber belajar, serta bantuan ketika warga belajar mengalami kesulitan dalam melakukan penyelidikan maupun praktik pembelajaran. Dengan adanya bimbingan yang memadai, proses *inquiry* dapat berlangsung secara lebih terarah sehingga warga belajar tetap memperoleh kesempatan untuk membangun pengetahuan dan menemukan solusi secara mandiri (Lazonder, 2022).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tutor memiliki peran penting dalam penerapan strategi pembelajaran *inquiry* sebagai fasilitator, penanya, dan motivator. Melalui peran tersebut, tutor menciptakan lingkungan belajar yang aktif, reflektif, dan bermakna sehingga warga belajar terdorong untuk berpikir kritis, belajar secara mandiri, serta mampu menemukan pengetahuan baru.

2.1.1.7 Keunggulan dan Kelemahan Strategi Pembelajaran *Inquiry*

Keunggulan dan kelemahan strategi *inquiry* menurut Sanjaya dalam (Prasetyo & Rosy, 2021, hlm. 114), antara lain:

a. Keunggulan

- 1) Pembelajaran ini menekankan pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang;
- 2) Memberikan kesempatan kepada warga belajar agar bisa belajar sesuai dengan gaya dan kemampuan mereka masing-masing;
- 3) Sesuai dengan pandangan psikologi belajar modern yang memandang belajar sebagai proses perubahan perilaku melalui pengalaman;
- 4) Mampu menampung kebutuhan warga belajar yang memiliki kemampuan di atas rata-rata.

b. Kelemahan

- 1) Proses dan hasil belajar sulit dikontrol;
- 2) Perencanaan pembelajaran menjadi lebih rumit karena tidak selalu sama dengan kebiasaan belajar;

- 3) Pelaksanaannya memerlukan waktu yang relatif lama sehingga sering kali sulit disesuaikan dengan keterbatasan waktu pembelajaran;
- 4) Karena keberhasilan diukur dari kemampuan warga belajar menguasai materi, maka strategi *inquiry* akan sulit diterapkan oleh tutor.

2.1.1.8 Langkah-Langkah Strategi Pembelajaran *Inquiry*

Berikut langkah-langkah strategi *inquiry* menurut Sanjaya dalam (Winarto, 2023, hlm. 10), antara lain :

a. Orientasi

Pada tahap awal, tutor berperan dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif serta memotivasi warga belajar. Tutor menjelaskan topik, tujuan, dan hasil belajar yang ingin dicapai, serta memaparkan kegiatan dan langkah-langkah yang akan dilakukan mulai dari perumusan masalah hingga penarikan kesimpulan.

b. Merumuskan Masalah

Tahap ini mengarahkan warga belajar pada suatu persoalan yang bersifat menantang dan mengandung teka-teki untuk dipecahkan. Melalui proses mencari jawaban atas persoalan tersebut, warga belajar akan memperoleh pengalaman berpikir yang dapat mengembangkan kemampuan mental dan intelektualnya.

c. Merumuskan Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap permasalahan yang sedang dikaji. Dalam melatih kemampuan berhipotesis, tutor dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mendorong warga belajar memunculkan berbagai kemungkinan jawaban yang logis dan dapat diuji.

d. Mengumpulkan Data

Tahap ini berfokus pada kegiatan mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk membuktikan hipotesis. Proses ini melatih warga belajar berpikir sistematis, tekun, dan aktif dalam menggunakan kemampuan berpikirnya untuk memperoleh data yang relevan.

e. Menguji Hipotesis

Menilai kebenaran hipotesis berdasarkan data atau informasi yang telah diperoleh. Pengujian ini menekankan pentingnya berpikir rasional, di mana setiap kesimpulan harus disertai bukti atau informasi yang dapat dipertanggung jawabkan.

f. Merumuskan Kesimpulan

Tahap akhir ini ialah menyusun kesimpulan berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Tutor membantu warga belajar untuk mengidentifikasi data yang relevan agar kesimpulan yang dihasilkan akurat dan sesuai dengan fakta yang ditemukan.

Berdasarkan uraian tersebut, langkah-langkah strategi pembelajaran *inquiry* menunjukkan bahwa proses pembelajaran berlangsung secara sistematis, dimulai dari membangun kesiapan belajar, mengidentifikasi permasalahan, menyusun dugaan sementara, mengumpulkan dan menguji data, hingga merumuskan kesimpulan. Setiap tahapan saling berkaitan dan bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta keterampilan pemecahan masalah melalui proses penyelidikan yang dilakukan secara bertahap.

2.1.1.9 Dampak Strategi Pembelajaran *Inquiry*

Strategi pembelajaran *inquiry* pada dasarnya menempatkan warga belajar sebagai pusat kegiatan belajar. Proses pembelajaran yang berlandaskan pencarian dan penemuan melalui berpikir sistematis, sehingga pengetahuan bukan sekadar hasil mengingat saja, tetapi diperoleh dari pengalaman menemukan sendiri (Rohayani, 2018 dalam Khusnaya & Kusumaningtyas, 2022, hlm. 23-24).

Penerapan strategi pembelajaran *inquiry* tidak hanya berdampak pada peningkatan pemahaman warga belajar terhadap materi pembelajaran, tetapi juga berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, kreativitas, keterampilan komunikasi, serta keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Melalui kegiatan penyelidikan, warga belajar didorong untuk melakukan observasi, menganalisis informasi, dan menyusun solusi berdasarkan hasil yang diperoleh. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mampu meningkatkan motivasi serta kepercayaan diri warga belajar (Ahmad dkk., 2023)

Dari proses tersebut, muncul berbagai nilai karakter dalam strategi pembelajaran *inquiry*. Nilai-nilai tersebut diantaranya adalah rasa ingin tahu, yang terlihat dari dorongan warga belajar untuk mengeksplorasi dan mempertanyakan hal-hal baru. Selanjutnya, nilai kerja keras tercermin dari usaha sungguh-sungguh dalam menemukan jawaban yang tepat. Nilai kreatif dan inovatif muncul ketika

warga belajar berusaha mencari cara baru yang lebih efektif dalam memecahkan masalah. Selain itu, kemandirian terbentuk karena warga belajar bertanggung jawab atas proses dan hasil penemuannya sendiri. Adapun nilai kedisiplinan terlihat dari kepatuhan terhadap prosedur dan langkah-langkah pembelajaran yang sistematis (Suyadi, 2015, hlm. 122-123).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran *inquiry* tidak hanya berperan dalam meningkatkan pemahaman akademik, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan berpikir, keterampilan memecahkan masalah, keterlibatan dalam pembelajaran, serta pembentukan karakter seperti rasa ingin tahu, kerja keras, kreativitas, kemandirian, dan kedisiplinan.

2.1.2 Pembelajaran Praktik

2.1.2.1 Pengertian Pembelajaran Praktik

Praktik merupakan usaha yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar secara langsung (Prasetyowati dkk., 2021, hlm. 70). Pembelajaran praktik disusun dengan menerapkan pendekatan berbasis kompetensi yang menitikberatkan pada penguasaan kemampuan peserta didik dalam aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik (Sofyan dalam Rahmanto & Gunadi, 2022, hlm. 3).

Pembelajaran praktik berperan dalam membimbing peserta didik secara terencana dan terstruktur agar mampu menguasai suatu keterampilan. Melalui kegiatan ini, peserta didik dapat meningkatkan kemampuannya dalam menerapkan pengetahuan serta keterampilan yang telah dipelajari. Pelaksanaannya dilakukan di lapangan, baik di lingkungan kerja maupun di masyarakat (Prasetyowati dkk., 2021, hlm. 70).

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran praktik merupakan proses pembelajaran yang menekankan pada pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi peserta didik secara menyeluruh, mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan melalui kegiatan yang terencana dan aplikatif di lapangan.

2.1.2.2 Peran Tutor dalam Pembelajaran Praktik

Dalam proses pembelajaran praktik, peran tutor sangat penting dalam memberikan pengalaman langsung kepada warga belajar. Oleh sebab itu, tutor perlu menerapkan strategi yang tepat agar pelaksanaan pembelajaran praktik berjalan efektif. Melalui penerapan strategi tersebut, tutor dapat memastikan warga belajar memperoleh hasil belajar yang maksimal serta mampu menerapkan teori yang telah dipelajari ke dalam situasi nyata (Rizqiyana dkk., 2023, hlm. 7800).

Selain strategi yang diterapkan tutor, sarana dan prasarana juga menjadi faktor penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran praktik. Kedua komponen ini berperan sebagai fasilitas pendukung yang memungkinkan proses belajar berlangsung dengan lebih efektif dan memberikan pemahaman yang menyeluruh kepada warga belajar. Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai tentu berkontribusi pada tercapainya metode pembelajaran yang efisien serta peningkatan kemampuan warga belajar dalam meraih prestasi akademik secara optimal (Rizqiyana dkk., 2023, hlm. 7798).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pembelajaran praktik sangat dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu strategi yang diterapkan tutor dan ketersediaan sarana serta prasarana yang memadai. Penerapan strategi yang tepat memungkinkan warga belajar memperoleh pengalaman langsung dan hasil belajar optimal, sementara dukungan sarana dan prasarana yang baik membantu menciptakan proses pembelajaran yang efektif, efisien dan bermakna.

2.1.3 Keterampilan

2.1.3.1 Pengertian Keterampilan

Keterampilan adalah kemampuan seseorang dalam menyelesaikan suatu pekerjaan secara cepat dan tepat. Ruang lingkup keterampilan mencakup berbagai aktivitas, seperti bertindak, berpikir, berbicara, mengamati, mendengarkan, dan berbagai bentuk kegiatan lainnya (Zahri dkk., dalam Nasihudin & Hariyadin, 2021, hlm. 735). Keterampilan juga memiliki kaitan erat dengan pembentukan karakter moral seseorang yang telah ditanamkan sejak dini melalui pendidikan keluarga. Dalam konteks pendidikan keluarga, penanaman karakter menjadi hal yang sangat

penting di era serba digital. Orang tua berperan sebagai teladan dengan menunjukkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai karakter, seperti kejujuran, kebenaran, keikhlasan, keadilan, serta nilai positif lainnya (Litasari dalam Mardhiyah dkk., 2021, hlm. 35).

Keterampilan juga mencakup keterampilan intelektual (*intellectual skill*), yang merupakan salah satu tujuan utama dalam proses pembelajaran. Keterampilan ini berkaitan dengan kemampuan peserta didik untuk berinteraksi dengan lingkungan menggunakan simbol atau konsep yang telah mereka kuasai setelah mengikuti pembelajaran, sebagai bentuk penerapan dan refleksi dari hasil belajar yang diperoleh (SS & SE dalam Nasihudin & Hariyadin, 2021, hlm. 736).

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan tidak hanya mencakup kemampuan fisik, tetapi juga melibatkan aspek intelektual dan moral. Pengembangan keterampilan harus seimbang antara kemampuan berpikir, bertindak, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter yang baik. Dengan demikian, keterampilan yang dimiliki seseorang mencerminkan kemampuan menyeluruh dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan secara cerdas, etis, dan bertanggung jawab.

2.1.3.2 Peran Tutor dalam Keterampilan

Tutor sebagai pendidik di satuan pendidikan nonformal memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan keterampilan warga belajar. Peran ini tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, tetapi mencakup kemampuan merancang, memfasilitasi, membimbing, memotivasi, mengelola dan mengevaluasi seluruh proses pembelajaran. Tutor atau guru memegang peranan sentral dalam menyelenggarakan pembelajaran karena kompetensi pedagogiknya menentukan kualitas proses belajar, termasuk bagaimana keterampilan warga belajar dapat terbentuk dan berkembang (Sholihah & Amaliyah, 2022, hlm. 899).

Dapat disimpulkan, bahwa tutor berperan penting dalam mengembangkan keterampilan warga belajar melalui kemampuan merancang, memfasilitasi, membimbing, memotivasi, dan mengevaluasi pembelajaran. Kompetensi pedagogik tutor menjadi kunci keberhasilan pembelajaran sehingga keterampilan warga belajar dapat berkembang secara optimal.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan *inquiry* dan pembelajaran praktik keterampilan memberikan pengaruh positif terhadap proses dan hasil belajar. Penelitian yang dilakukan oleh Rofiqah (2016) berjudul “*Pengaruh Pendekatan Inkuiri Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik dalam Mata Pelajaran IPA Kelas IV SD Negeri Mannuruki*” menunjukkan bahwa penerapan inkuiri mampu meningkatkan suasana belajar yang lebih aktif, ditandai dengan meningkatnya jumlah siswa yang bertanya serta kemampuan mereka dalam memberikan tanggapan. Selain itu, hasil belajar juga menunjukkan peningkatan, dilihat dari nilai rata-rata siswa sebelum penerapan hanya 53,93 dan meningkat menjadi 78,73 setelah penerapan, dengan kategori hasil post-test menunjukkan 66,66% berada dalam kategori tinggi dan 33,33% kategori sangat tinggi. Temuan ini membuktikan bahwa pendekatan inkuiri berpengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik.

Penelitian Khozy Mustofa (2022) dengan judul “*Implementasi Strategi Pembelajaran Inkuiri dalam Mata Pelajaran IPA Kelas IV SDN 1 Tamansari Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas*” menunjukkan jika strategi inkuiri mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Guru mengimplementasikan strategi pembelajaran inkuiri sesuai denganteorinya dan proses tersebut termasuk dalam jenis inkuiri terbimbing karena guru memberikan bimbingan terlebih dahulu kepada siswa. Meskipun pelaksanaan strategi inkuiri tidak berurutan sesuai dengan teori, namun tujuan dari penerapan strategi tersebut sudah tercapai dengan siswa yang lebih paham dengan strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Penelitian Faizal Usman (2020) dengan judul “*Implementasi Pembelajaran Inkuiri dalam Pembelajaran Fikih Kelas VII di Pondok Pesanter Al Urwatul Wutsqaa Sidrap*” menunjukkan jika penerapan metode pembelajaran inkuiri membuat peserta didik menjadi mudah memahami pelajaran dan guru tidak selalu menggunakan metode tersebut, hal ini dilakukan agar tidak membuat peserta didik bosan. Di sisi lain, peserta didik menanggapi pembelajaran inkuiri dengan baik, hal

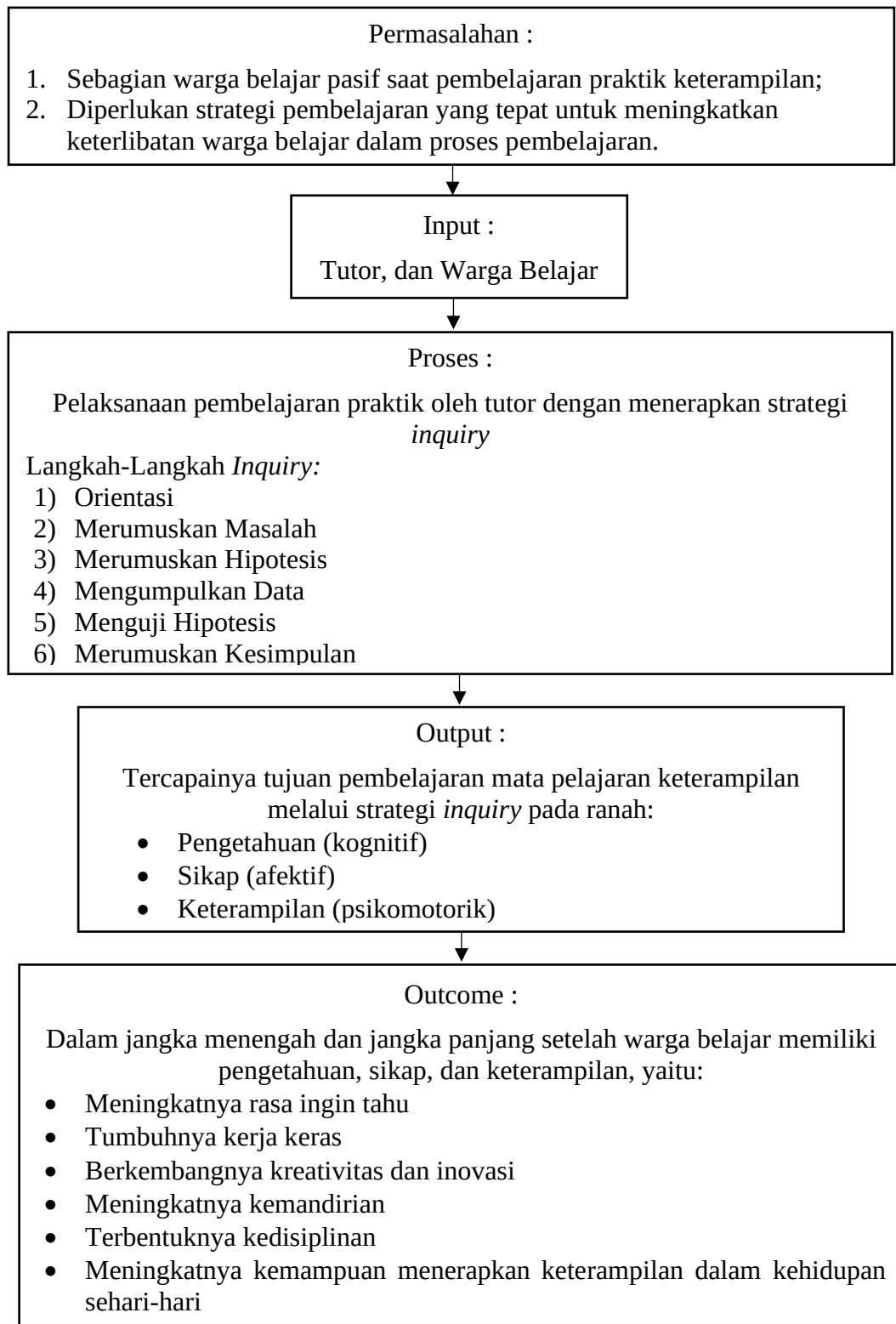
tersebut ditunjukkan dengan mereka yang lebih bebas berpendapat, berpartisipasi aktif selama pembelajaran, serta lebih memahami pelajaran.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Ari Putra, Elwan Stiadi, dan Citra Dwi Palenti (2022) dengan judul “*Pola Inkuiri Terbimbing dalam Sistem Pemagangan di Pondok Pesantren*” menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing mampu meningkatkan keterampilan peserta didik dalam memecahkan masalah serta menumbuhkan kemandirian belajar. Dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Ittifaq, santri dibimbing melalui pertanyaan awal dan diskusi untuk menemukan solusi dari permasalahan nyata di lapangan, sehingga poses belajar lebih bermakna dan berpusat pada peserta didik.

Selanjutnya, penelitian Fakhriyatul Kamilah, Intan Ali Pratiwi, dan Shomedran (2023) dengan judul “*Peningkatan Kemampuan Life Skill Warga Belajar Paket C Melalui Program Keterampilan (Studi Kasus di PKBM Kusuma Bangsa Kabupaten Pali)*” menjelaskan program keterampilan mampu meningkatkan kemampuan *life skill* warga belajar, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor melalui praktik langsung seperti kerajinan dari bambu dan rotan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa warga belajar tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga menjadi lebih mandiri serta mampu mengembangkan usaha sendiri, sehingga kegiatan pembelajaran di pendidikan nonformal terbukti berkontribusi pada peningkatan keterampilan dan kemandirian warga belajar.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi *inquiry* memiliki pengaruh positif terhadap pembelajaran, namun penelitian sebelumnya belum menjelaskan bagaimana strategi *inquiry* diterapkan oleh tutor dalam pembelajaran praktik keterampilan pada pendidikan nonformal. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan tersebut.

2.3 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual ini diawali dari adanya permasalahan dalam pembelajaran praktik mata pelajaran keterampilan, yaitu masih terdapat warga belajar yang pasif selama proses pembelajaran serta perlunya strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan warga belajar. Kondisi tersebut menjadi dasar perlunya penerapan strategi pembelajaran yang mampu mendorong partisipasi aktif warga belajar dalam kegiatan pembelajaran.

Input dalam penelitian ini melibatkan tutor, dan warga belajar sebagai subjek yang berperan dalam pelaksanaan pembelajaran. Tutor berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses pembelajaran, sedangkan warga belajar berperan sebagai peserta yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran praktik keterampilan.

Proses dalam penelitian ini berupa pelaksanaan pembelajaran praktik oleh tutor dengan menerapkan strategi pembelajaran *inquiry*. penerapan strategi tersebut dilakukan melalui enam tahapan *inquiry*, yaitu orientasi, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan merumuskan kesimpulan. Melalui tahapan tersebut, warga belajar diharapkan memperoleh pengalaman belajar secara langsung melalui kegiatan berpikir, mencari informasi, mencoba, dan menemukan pemahaman berdasarkan pengalaman praktik yang dilakukan.

Output yang diharapkan dari penerapan strategi pembelajaran *inquiry* adalah tercapainya tujuan pembelajaran mata pelajaran keterampilan yang mencakup aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik). Ketiga aspek tersebut menunjukkan hasil belajar yang diperoleh warga belajar setelah mengikuti proses pembelajaran praktik keterampilan.

Selanjutnya, outcome yang diharapkan dalam jangka menengah dan jangka panjang adalah berkembangnya berbagai karakter positif yang muncul melalui penerapan strategi *inquiry*, yaitu meningkatnya rasa ingin tahu, tumbuhnya kerja keras, berkembangnya kreativitas dan inovasi, meningkatnya kemandirian, terbentuknya kedisiplinan, serta meningkatnya kemampuan warga belajar dalam menerapkan keterampilan yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari.